



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari *International Diabetes Federation* tahun 2015, mengenai prevalensi penderita DM di dunia sebanyak 415 juta dan diperkirakan adanya peningkatan menjadi 642 juta di tahun 2040. Penduduk Indonesia yang menyandang DM berkisar 10 juta penduduk dan Indonesia termasuk negara dengan urutan ke 7 dari 10 negara dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia. Menurut data Riskesdas, penduduk Indonesia dengan proporsi penderita DM usia >15 tahun yang melakukan pemeriksaan darah pada tahun 2007 sebanyak 5,7% menjadi 6,9% tahun 2013 dan 8,5% di tahun 2018. Pada kondisi penyandang DM, rentan terhadap berbagai komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun komplikasi makrovaskuler biasanya mengenai pembuluh darah, organ otak dan jantung serta pada komplikasi mikrovaskuler dapat mengenai organ ginjal maupun mata (PERKENI, 2019).

Seiring bertambahnya usia, kelainan mata yang dapat terjadi pada usia lanjut adalah lensa mata yang mengalami kekeruhan sehingga dapat terjadi gangguan penglihatan salah satunya yaitu penyakit katarak (Ariska Setia Putri, Endro Pranoto, Baiq Novaria Rusmaningrum, 2023). *The Beaver Dam Eye Study* dan *Blue Mountain Eye Study* menyatakan penderita katarak yang menyandang DM cenderung 5 kali meningkatkan risiko pembentukan katarak pada lensa mata (Nurlan *et al.*, 2022). Dari beberapa penelitian membuktikan pada penderita DM usia <65 tahun terdapat tiga sampai empat kali risiko pembentukan katarak. Dan

pada pasien dengan penyandang DM usia >65 tahun memiliki risiko pembentukan katarak dua kali pada umumnya. Beberapa peneliti mengatakan bahwa penyandang DM mempunyai 18% prevalensi yang berhubungan dengan semua perubahan lensa terutama pada usia yang lebih muda (Kiziltoprak *et al.*, 2019).

Katarak merupakan penyebab terbanyak pada penuaan. Menurut American Academy Of Ophthalmology, katarak terbagi berdasarkan morfologi atau lokasi yaitu kortikal, nuklear, dan subkapsular posterior. Pada katarak dengan lokasi subkapsular anterior bisa menyebabkan glaukoma akut sudut tertutup dan lokasi subkapsular posterior bisa disebabkan oleh adanya induksi steroid. Pada penyandang DM tipe 2 sering ditemukan jenis katarak subkapsular posterior dan kortikal (Nadyanti, 2020). Adapun penelitian di RSUD Benda Kota Pekalongan yang meneliti tentang jenis katarak pada penyandang diabetes melitus tipe 2 sebanyak 43 orang dan penyandang tidak diabetes melitus tipe 2 sebanyak 42 orang. Data pasien yang ditemukan pada diabetes melitus tipe 2 dengan jenis katarak nuklear sebanyak 22 orang (25,9%), kortikal sebanyak 12 orang (14,1%), kemudian pada subkapsular posterior berjumlah 9 orang (10,60%)(Subekti, 2016).

Pada umumnya morfologi katarak sering terjadi pada katarak nuklear dan kortikal dikarenakan beberapa risiko yang mempengaruhinya. Kemudian tidak menutup kemungkinan bahwa adanya beberapa penelitian yang membuktikan bahwa katarak PSC juga lebih banyak dari jenis katarak lain-nya. Lalu perbedaan jenis katarak ini dapat mempengaruhi suatu urgensi masing-masing terutama dari segi perkembangannya dan tingkat kesulitan pada operasinya. Pada katarak dengan jenis PSC perkembangannya sangat cepat dari katarak jenis nuklear dan kortikal.

Kemudian urgensi pada suatu tindakan operasi katarak yang cukup sulit salah satunya pada jenis katarak subkapsular posterior.

Beberapa penelitian mengatakan, pasien yang mempunyai riwayat diabetes melitus tipe 2 terutama pada kondisi penuaan sering terkena katarak dengan jenis kortikal dan subkapsular posterior. Sehingga, peneliti melakukan penelitian tersebut yang bertujuan mengetahui lebih lanjut tentang seberapa urgensi terkait lokasi kekeruhan katarak dengan pasien DM tipe 2 di RSUD DR. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto. Kemudian penelitian ini juga diharapkan agar dapat digunakan sebagai deteksi dini pada komplikasi DM tipe 2 terhadap jenis katarak serta memberikan intervensi dini pada pasien DM tipe 2 agar tetap selalu mengontrol kadar gula darah dan kadar HbA1c.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan jenis katarak Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan jenis katarak Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik terhadap responden.

2) Mengetahui Hubungan Antara Kadar HbA1c Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Jenis Katarak Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

A. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan jenis katarak Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

B. Bagi peneliti lain

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lain yang bisa dijadikan sebuah acuan dan menambah wawasan bagi peneliti lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan pembaca dalam upaya pencegahan terjadinya katarak pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan sebagai sumber informasi kepada klinisi terkait makna hubungan tipe katarak dengan diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo.